

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses persalinan atau melahirkan bayi merupakan suatu kejadian alami yang biasa terjadi pada wanita usia subur. Saat ini, pasangan suami-istri dengan penuh antisipasi menanti moment penting ini. Dukungan moral dan material dari suami, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk memastikan kesejahteraan ibu dan janin. Meskipun ada kegembiraan dalam antipicasi melihat buah hati lahir, perasaan takut dan kecemasan juga dapat muncul mendekati proses persalinan, menciptakan kombinasi perasaan kompleks di dalam hati para ibu hamil (Maryunani, 2015).

Keadaan mortalitas dan morbiditas pada perempuan hamil dan melahirkan merupakan permasalahan serius di negara-negara berkembang. Persalinan yang berlangsung dalam waktu lama diidentifikasi sebagai salah satu penyebab tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia. Beberapa faktor yang ikut berperan dalam kejadian persalinan yang berkepanjangan meliputi ketidakefektifan kekuatan ibu saat melahirkan dan kurangnya kesiapan psikologis ibu menghadapi proses persalinan. Kondisi kecemasan, yang dapat dirasakan oleh siapa pun yang mengalami tekanan jiwa atau perasaan yang mendalam, diakui sebagai suatu keadaan normal yang berpotensi menimbulkan masalah psikiatri (Heriani, 2016).

Saat menjelang persalinan, berbagai masalah psikologis dapat muncul pada calon ibu, termasuk kesulitan tidur, rasa takut, perasaan kesepian, tingkat stres, kekesalan, kelelahan, kekecewaan, dan perasaan putus asa, terutama berkaitan dengan kecemasan dalam menghadapi proses persalinan. Kecemasan ini cenderung meningkat seiring dengan intensitas kontraksi pada perut, yang dapat menimbulkan tingkat stres yang tinggi pada ibu saat proses persalinan. Adanya tekanan psikologis selama persalinan juga dapat memperburuk rasa nyeri dan meningkatkan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh ibu (Oktavia, 2022).

Ketegangan merujuk pada suatu kondisi perasaan yang tidak nyaman atau cemas, yang terjadi ketika seseorang merasa tidak santai atau takut, tanpa penjelasan yang spesifik atau yang tidak diketahui oleh individu tersebut. Rasa takut dan kekhawatiran yang muncul dapat dianggap sebagai sinyal yang memberi tahu bahwa ada peringatan mengenai potensi bahaya yang dapat datang, serta memotivasi individu untuk mengambil tindakan dalam menghadapi ancaman tersebut (Yusuf, 2016).

Ibu yang mengalami persalinan untuk pertama kalinya menghadapi ketidakpastian dan seringkali mengalami perubahan psikologis, termasuk tingkat kecemasan yang dapat meningkat seiring dengan frekuensi kontraksi yang semakin sering. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakkooperatifan pada ibu. Stres yang timbul selama proses persalinan dapat secara refleks meningkatkan tingkat katekolamin ibu melebihi batas normal. Stres psikologis dan hipoksia yang terkait dengan rasa nyeri dan kecemasan dapat memicu

peningkatan sekresi adrenalin. Peningkatan kadar adrenalin ini dapat mengakibatkan kontraksi uterus yang berlebihan, menyebabkan vasokonstriksi dan penurunan aliran darah ke rahim. Hal ini pada gilirannya dapat menyebabkan hipoksia dan bradikardia pada janin, yang akhirnya dapat mengakibatkan kematian janin (Kartikasari, 2015).

Proses persalinan normal melibatkan empat tahap yang dikenal sebagai kala, dimulai dari kala satu hingga kala empat. Pada tahap kala satu ini, ibu mengalami rasa nyeri karena meningkatnya frekuensi dan intensitas kontraksi sebagai tanda bahwa persalinan sedang berlangsung. Kala satu dimulai saat kontraksi uterus terjadi dan serviks mulai membuka, terus berlangsung hingga mencapai pembukaan lengkap sekitar 10 cm, yang biasanya memakan waktu sekitar 18-24 jam (R. Wijayanti, 2020).

Menurut Ayuningtyas (2018), selain persalinan normal terdapat persalinan melalui operasi SC pada kesempatan tertentu yang dilakukan tanpa indikasi medis berdasarkan permintaan pasien. Keputusan ini dilakukan tenaga medis dengan alasan karena memilih cara persalinan adalah hak pasien, berbuat baik terhadap pasien, mempertimbangan kondisi psikis pasien, berniat adil terhadap pasien.

Pembedahan merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan kecemasan ketika akan menghadapinya, sehingga menjadikan perasaan yang tidak nyaman, khawatir atau perasaan takut. Respon psikologi tidak hanya mempengaruhi tingkat

kecemasan namun akan mempengaruhi komplikasi selanjutnya pada pasien dengan sectio caesarea yaitu nyeri (Apriansyah, 2015).

Kemudahan proses persalinan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah faktor psikologis seperti kecemasan dan rasa sakit yang muncul selama kontraksi atau nyeri. Rasa nyeri yang terjadi selama persalinan dapat dijelaskan sebagai salah satu pengalaman nyeri yang paling intens yang dirasakan oleh seorang ibu. Sensasi nyeri ini berasal dari sinyal nyeri yang timbul saat otot rahim berkontraksi dengan tujuan untuk mendorong bayi yang berada di dalam rahim keluar (Sunarsih, 2019).

Nyeri yang terjadi selama persalinan disebabkan oleh proses dilatasi serviks, di mana seiring intensitas dan frekuensi kontraksi uterus meningkat, rasa nyeri yang dirasakan pun menjadi lebih intens, mencapai puncaknya pada fase aktif kala I ketika rahim membuka 4-10 cm selama proses persalinan. Sensasi nyeri akibat kontraksi persalinan adalah hal umum yang dialami oleh ibu hamil menjelang proses persalinan. Namun, jika tidak ditangani dengan manajemen nyeri yang tepat, dapat muncul masalah lain, termasuk kecemasan, stres, dan perasaan khawatir. Akibat dari tingkat stres ini, otot polos menjadi tegang, pembuluh darah mengalami vasokonstriksi, dan kontraksi uterus dapat mengalami penurunan, sehingga dapat mempengaruhi kelancaran proses persalinan (Lebang, 2023).

Rasa nyeri selama kehamilan dan persalinan diartikan sebagai sebuah sinyal yang mengindikasikan bahwa seorang ibu telah memasuki tahap proses persalinan. Nyeri memiliki fungsi protektif terhadap tubuh dan mendorong

individu untuk merespons dan menghilangkan rangsangan yang menyebabkan nyeri. Nyeri persalinan dapat mengakibatkan peningkatan katekolamin sekitar 20-40%. Meskipun demikian, banyak masyarakat yang menganggap bahwa ketidaknyamanan nyeri persalinan yang tidak tertahankan mendorong ibu mencari berbagai alternatif untuk mengelola rasa nyeri, termasuk penggunaan obat pereda nyeri seperti analgetik dan senatif, yang memiliki potensi dampak negatif, baik bagi ibu maupun janin (R. Wijayanti, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sepinggán didapatkan jumlah persalinan pada tahun 2022 sebanyak 45 orang dan periode Januari-Juni 2023 sebanyak 35. Hasil wawancara dengan 5 ibu bersalin mengatakan bahwa merasa cemas karena takut dengan nyeri saat persalinan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Nyeri Persalinan Kala 1 Fase Aktif di Puskesmas Sepinggán”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan tingkat kecemasan dengan nyeri persalinan kala 1 fase aktif di Puskesmas Sepinggán?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan nyeri persalinan kala 1 fase aktif di Puskesmas Sepinggan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada ibu bersalin di Puskesmas Sepinggan.
- b. Untuk mengetahui gambaran nyeri persalinan kala 1 fase aktif pada ibu bersalin di Puskesmas Sepinggan.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan nyeri persalinan kala 1 fase aktif di Puskesmas Sepinggan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Temuan dari penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan masukan berharga serta pertimbangan penting dalam pengembangan kurikulum ilmu kebidanan, terutama dalam konteks pembelajaran mengenai korelasi antara tingkat kecemasan dan nyeri pada persalinan tahap pertama fase aktif.

b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki potensi menjadi referensi yang bermanfaat untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan metode yang berbeda. Diharapkan bahwa hal ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terkait hubungan antara tingkat kecemasan dan nyeri pada persalinan tahap pertama fase aktif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Sepinggan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam penyelenggaraan pelayanan kebidanan di Puskesmas Sepinggan, terutama terkait pemahaman tentang korelasi antara tingkat kecemasan dan nyeri pada persalinan tahap pertama fase aktif.

b. Bagi Bidan

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan yang berguna bagi bidan dalam memahami hubungan antara tingkat kecemasan dan nyeri pada persalinan tahap pertama fase aktif.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan referensi yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan di bidang kesehatan, terutama yang terkait

dengan hubungan antara tingkat kecemasan dan nyeri pada persalinan tahap pertama fase aktif.

d. Bagi Responden

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi yang berguna terkait hubungan antara tingkat kecemasan dan nyeri pada persalinan tahap pertama fase aktif kepada responden yang terlibat dalam penelitian ini.